

Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian model pembelajaran, asesmen, dan dinamika madrasah

Wulandari

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: wulandr2212@gmail.com

Kata Kunci:

Kurikulum merdeka; pendidikan agama islam; pembelajaran berdiferensiasi; asesmen diagnostik; dinamika madrasah.

Keywords:

Independent curriculum; islamic education; differentiated learning; diagnostic assessment; madrasah dynamics.

ABSTRAK

Transformasi Pendidikan Islam pada era Kurikulum Merdeka mendorong madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dengan fokus pada pembelajaran berdiferensiasi, peran asesmen diagnostik, serta dinamika adaptasi di lingkungan madrasah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis dokumen pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kesiapan peserta

didik dalam memahami materi PAI. Selain itu, asesmen diagnostik yang dilakukan secara berkala membantu guru memetakan kemampuan awal siswa sehingga strategi pembelajaran dapat disusun lebih tepat dan efektif. Penerapan kurikulum ini juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang selaras dengan profil pelajar Pancasila serta nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada kesiapan pedagogis guru, keterbatasan sarana pendukung, dan proses adaptasi terhadap sistem evaluasi baru. Oleh sebab itu, diperlukan observasi dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan guna menjaga kualitas akademik sekaligus memperkuat nilai spiritual di lingkungan madrasah.

ABSTRACT

Islamic Education Transformation in the era of the Merdeka Curriculum encourages madrasahs to integrate Islamic values with learning approaches that are aligned with the demands of the 21st century. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning, focusing on differentiated learning, the role of diagnostic assessment, and the dynamics of adaptation within the madrasah environment. The method employed is descriptive qualitative research through literature review and educational document analysis. The findings indicate that differentiated learning is capable of accommodating differences in students' learning styles and readiness in understanding PAI materials. Furthermore, regularly conducted diagnostic assessments assist teachers in mapping students' initial abilities, enabling learning strategies to be designed more accurately and effectively. The implementation of this curriculum also provides opportunities for students to develop critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills that are in line with the Pancasila Student Profile and Islamic values in daily life. However, the implementation of the Merdeka Curriculum in madrasahs still faces several challenges, particularly regarding teachers' pedagogical readiness, limited supporting facilities, and the adaptation process to the new evaluation system. Therefore, continuous



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

observation and evaluation of the learning process are necessary to maintain academic quality while strengthening spiritual values within the madrasah environment.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal, terutama madrasah, memiliki kedudukan penting dalam membangun nilai moral, memperkuat spiritual, serta membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi (Hadi S, 2025). Namun, perkembangan abad ke-21 menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak boleh sekadar menyampaikan hafalan atau aturan yang kaku saja. Pendidikan agama kini berkewajiban mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dengan tantangan zaman, sambil mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif pada diri peserta didik (Reza A, Sariatul K, Zahra K, 2026). Sebagai bentuk respons terhadap tuntutan perubahan tersebut, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih fleksibel dengan fokus utama pada materi yang paling penting. Selain itu, metode yang digunakan sangat personal karena disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik masing-masing peserta didik (Gani & Nasri, 2023)

Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah tidak hanya berdampak pada aspek pembelajaran, tetapi juga memengaruhi dimensi sosial, tata kelola lembaga, hingga strategi pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kehadiran kurikulum ini membuka peluang bagi madrasah untuk semakin menonjolkan identitas keislamannya, khususnya melalui penguatan nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA). Namun pada kenyataan, penerapan ini di berbagai madrasah harus menghadapi bermacam-macam kendala. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTS), contohnya, banyak lembaga Pendidikan yang belum siap seluruhnya siap menghadapi perubahan kurikulum tersebut. Permasalahan yang sering kali muncul meliputi keterbatasan perangkat pembelajaran, belum utuhnya penguasaan para guru terhadap konsep Merdeka Belajar, serta keterbatasan fasilitas teknologi yang berakibat pada tidak maksimalnya pelaksanaan kurikulum baru ini (Atikoh, 2023).

Salah satu perubahan mendasar yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah bergesernya pola pembelajaran dari system seragam menuju pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan secara umum dan sama rata dilihat kurang mampu dalam menyesuaikan keragaman karakter siswa madrasah, baik dari sisi kemampuan dalam memahami ajaran agama, kondisi sosial budaya keluarga, maupun perbedaan gaya gaya belajar masing-masing individu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menyusun sekaligus menerapkan asesmen diagnostik pada tahap awal pembelajaran sebagai dasar dalam menentukan strategi diferensiasi yang tepat (Adilla et al., n.d.). Namun pada kenyataannya, menurut (Yudela et al., 2025), evaluasi awal ini kerap kali hanya menjadi formalitas pengisian dokumen mengajar.

Hasilnya belum benar-benar diterapkan dalam bentuk tindakan nyata atau strategi pembelajaran yang konsisten di kelas.

Selain itu, jika keselarasan antara metode mengajar yang baru dan system evaluasi berkala diabaikan, madrasah berisiko terjebak dalam fenomena survival by default. Artinya, sebuah kurikulum dianggap sukses hanya karena tidak ada data nyata yang mengungkap kekurangannya (Arifa, 2023). Berangkat dari reslitas social dan Pendidikan tersebut, artikel ini hadir untuk membedah bagaimana komponen Kurikulum Merdeka benar-benar diterapkan di pelajaran PAI di madrasah. Kajian ini berfokus pada tiga hal saling terkait: bagaimana langkah nyata pembelajaran berdiferensiasi di kelas, bagaimana asesmen diagnostic berfungsi secara efektif, serta bagaimana kesiapan pihak madrasah dalam menyiakapi evaluasi demi perbaikan mutu yang berkelanjutan.

Pembahasan

Untuk memahami tingkat keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dibutuhkan sebuah kajian yang melihat hubungan antara tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga proses evaluasi di lingkungan madrasah. Ketiga aspek tersebut merupakan susunan yang saling berhubungan dan menjadi penentu dalam terlaksananya merdeka belajar secara optimal. Oleh karena itu, kajian ini fokus membedah aspek konsep dan praktek dari katiga elemen tadi, yang meliputi: penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen diagnostik (kognitif dan non-kognitif), serta dinamika sosial madrasah dalam menjalankan evaluasi setelah proses pembelajaran.

Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir dari pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki karakter, potensi, minat, dan kemampuan yang berbeda sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Melalui Kurikulum Merdeka, guru didorong agar tidak menerapkan pola pembelajaran yang seragam pada peserta didik, akan tetapi menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Gani & Nasri, 2023). Pada pelaksanaan pembelajaran dalam rumpun mata pelajaran PAI seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam, pendekatan diferensiasi diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk pembelajaran (Atikoh, 2023).

Langkah awal dimulai dari diferensiasi konten, di mana bahan ajar agama dikelola dan disajikan secara fleksibel agar searas dengan sejauh mana kesiapan dan pemahaman awal yang dimiliki setiap peserta didik. Dalam praktiknya, guru menyampaikan materi yang sama dengan tingkat kedalaman dan kerumitan yang berbeda. Misalnya di pembelajaran fikih mengenai hukum ibadah, siswa yang masih mengalami kesulitan membaca teks Arab, mereka diberikan materi sederhana yang dilengkapi gambar atau ilustrasi pendukung. Sementara itu, siswa yang memiliki pengalaman belajar di pesantren dapat diarahkan menggunakan referensi yang lebih kompleks, seperti kitab kuning maupun literatur Islam kontemporer (Arifa, 2023)

Kedua, diferensiasi proses berfokus pada variasi metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas. Peserta didik dengan kecenderungan belajar visual dapat dibantu dengan media berupa infografis atau bagan sejarah islam. Adapun siswa dengan gaya belajar auditif lebih mudah memahami materi melalui penjelasan berbentuk audio atau podcast. Sementara itu, siswa kinestetik dapat dilibatkan secara langsung melalui kegiatan simulasi dan bermain peran, misalnya saat mempraktikkan tata cara pengurusan jenazah dalam pembelajaran fikih (Gani & Nasri, 2023).

Ketiga, diferensi produk memberi kebebasan terhadap siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui tugas yang beragam. Siswa tidak lagi hanya mengerjakan soal yang sama, tetapi dapat membuat video kampanye akhlak, peta konsep digital, atau esai reflektif sesuai kemampuan dan minatnya (Atikoh, 2023). Berdasarkan berbagai temuan penelitian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan ketercampuran dan motivasi belajar siswa madrasah. Hal ini karena siswa merasa lebih dihargai dan difasilitasi sesuai karakter serta gaya belajar masing-masing (Gani & Nasri, 2023).

Peran asesmen diagnostik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya informasi yang jelas tentang kemampuan awal peserta didik. Karena itu, Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen diagnostic sebagai bagian penting dalam perencanaan pembelajaran PAI (Yudela et al., 2025). Secara umum, asesmen diagnostic dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen non-kognitif dan asesmen kognitif (Adilla et al., n.d.).

Asesmen non-kognitif dilakukan untuk mengetahui kondisi emosional, minat, gaya belajar, hingga latar belakang lingkungan keluarga siswa. Hal ini penting dalam pembelajaran PAI karena pembentukan sikap dan moral siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Di sisi lain, asesmen kognitif hadir untuk memetakan sejauh mana pemahaman akademik awal siswa sekaligus mendeteksi hambatan belajar yang mungkin mereka hadapi (Adilla et al., n.d.). Sebagai gambaran nyata, sebelum masuk pada pembahasan hukum tajwid, seorang guru dapat menguji kelancaran membaca Al-Qur'an setiap anak terlebih dahulu untuk melihat peta kemampuan mereka (Nasution & Magister, 2024).

Data yang diperoleh dari asesmen diagnostic menjadi acuan utama bagi guru dalam menyusun kembali modul ajar serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Adilla et al., n.d.). Selain itu, guru juga dapat mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar yang fleksible berdasarkan kemampuan dan tingkat pemahaman mereka. Melalui pendekatan ini, kualitas pembelajaran PAI di madrasah menjadi lebih terarah karena siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa memperoleh pendampingan, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat diberikan pengayaan agar potensinya tetap berkembang secara optimal (Yudela et al., 2025).

Dinamika madrasah dan evaluasi pasca-pembelajaran

Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah membawa perubahan yang cukup besar, baik dalam aspek budaya lembaga, sosial, maupun manajemen Pendidikan. Peralihan dari Kurikulum 2013 yang berfokus pada materi menuju kurikulum yang menekankan kompetensi dan penguatan karakter menimbulkan berbagai tantangan, mulai dari tingkat kebijakan hingga praktik pembelajaran di dalam kelas (Atikoh, 2023). Salah satu dinamika yang paling sering muncul adalah adanya penolakan dari Sebagian guru senior terhadap perubahan metode pembelajaran. Selama bertahun-tahun, pola pembelajaran yang berpusat pada guru dengan metode ceramah telah menjadi kebiasaan yang akan sulit untuk diubah. Karena itu, proses mengarahkan guru agar mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan mampu memanfaatkan teknologi digital membutuhkan proses adaptasi serta pendampingan yang tidak singkat (Ependi A, Pahrudin A, Jatmiko A, n.d.).

Di samping itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah juga menghadapi kendala pada kemampuan guru dalam Menyusun asesmen autentik dan modul ajar mandiri yang sesuai dengan pedoman dari Kementrian Agama (Nasution & Magister, 2024). Tidak sedikit madrasah yang masih mengalami kebingungan dalam aspek administrasi maupun teknis pembelajaran karena pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan praktis di lapangan (Ependi A, Pahrudin A, Jatmiko A, n.d.). Kondisi tersebut menuntut kepala madrasah dan pengawas untuk mengubah pola pendampingan yang sebelumnya lebih perfokus pada pemeriksaan administrasi menjadi supervisi akademik yang lebih kolaboratif, mendukung, dan membantu guru dalam proses implementasi pembelajaran.

Di tengah proses adaptasi tersebut, madrasah perlu untuk memperkuat tata kelola pembelajaran melalui system observasi dan evaluasi yang terukur serta berbasis data nyata (Arifa, 2023). Evaluasi pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada nilai akademik atau ketuntasan ujian akhir, tetapi juga harus melihat dampak nyata terhadap perkembangan karakter peserta didik. Karena itu, madrasah mulai diarahkan untuk menggunakan indikator yang menilai terbentuknya akhlak islami, kemampuan berpikir mandiri, serta sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Arifa, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam di madrasah menjadi Langkah penting dalam membentuk generasi muslim yang mana tidak hanya memiliki pemahaman spiritual yang baik, tetapi juga mampu menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, ruang kelas akan menjadi lingkungan yang lebih inklusif karena keunikan dan kebutuhan belajar setiap anak benar-benar dihargai dan difasilitasi. Tentu saja, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kejelian guru dalam memanfaatkan hasil asesmen diagnostik baik dari sisi kognitif maupun non-kognitif sebagai kompas utama dalam merancang skenario pembelajaran.

Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kemampuan pedagogis dan digital guru, kurangnya sarana pendukung,

serta adanya resistensi terhadap perubahan pola pembelajaran dan evaluasi. Oleh sebab itu, madrasah perlu memperkuat system evaluasi pasca pembelajaran secara konsisten agar pengembangan kurikulum dapat dilakukan berdasarkan kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah:

1. Kepala Madrasah dan pemangku kebijakan diharapkan mampu memfasilitasi terbentuknya komunitas belajar aktif di lingkungan madrasah, seperti KKG atau MGMP, sebagai ruang berbagi pengalaman dan praktik baik dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi maupun asesmen diagnostik.
2. Para pendidik PAI perlu meningkatkan kemampuan literasi digital serta mulai mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, sehingga tidak hanya bergantung pada metode ceramah konvensional, tetapi juga memanfaatkan media berbasis proyek seperti P2RA.
3. Kementrian Agama daerah diharapkan untuk dapat memperkuat progam bimbingan teknis yang bersifat terus-menerus dan praktis, sehingga guru tidak hanya menerima sosialisasi teoritis, tetapi juga memperoleh pendampingan langsung dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah.

Daftar Pustaka

- Adilla, U., Aryani, R., Fitria, E., & Dani, R. (n.d.). *Peran Asesmen Diagnostik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Era Kurikulum Merdeka di MIS Jauharul Islam Dusun Sungai Gamnir*.
- Amin, Maghfuri and Rasmuin, Rasmuin (2019) *Dinamika kurikulum madrasah berbasis pesantren pada abad ke-20: Analisis historis implementasi kurikulum madrasah*. Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 3 (1). pp. 1-16. ISSN 2580-5037. <https://repository.uin-malang.ac.id/4796/>
- Arifa, L. N. (2023). *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Refleksi dan Praktik Dalam Kurikulum Merdeka*. <https://repository.uin-malang.ac.id/18232/>
- Atikoh, N. (2023). *Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Holistik Terhadap Proses, Problematik, dan Solusinya*. 4(2), 136–152.
- Ependi A, Pahrudin A, Jatmiko A, K. D. (n.d.). *Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*. 7(2), 178–196.
- Gani, A., & Nasri, U. (2023). *Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. 17(2), 169–179.
- Hadi S, R. D. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka: Integrasi Nilai Keislaman dan Pendekatan Pedagogis Abad ke-21 pendidikan yang berorientasi pada kebebasan belajar, diferensiasi peserta didik, dan penguatan kemampuan mereka* (Nugraha & Frinaldi, . 2(1), 1–16.
- Haj, Habil Syahril, dan Marno. “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6,

- no. 1 (2024): 255–267. <https://repository.uin-malang.ac.id/19885/>
- Maghfuri, A., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2019). *Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke 20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)*. 3(1), 1–16.
- Nasution, H., & Magister, P. P. (2024). *Rancangan Asesmen Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Mas Al-Ahliyah Al-Islamiyah Aekbadak*.
- Reza A, Sariatul K, Zahra K, A. (2026). *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasi Dan Evaluasi Reza Arista Mita, Sariatul Kiptiyah , Zahra Kanesa , Abdurrahmansyah Tarbiyah dan Keguruan -Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia*. 11.
- Yudela, F. W., Alamsyah, P., Romadhon, A., & Bashith, A. (2025). *Rancangan Desain Asesmen Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam*. 11(4), 1594–1607.